

MANAJEMEN FILANTROPI KEBENCANAAN TERHADAP MASYARAKAT TERDAMPAK BENCANA

Ernawati S. Kaseng¹,

¹*Program Studi PTP, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

* Correspondent Author: ernawatisyahruddin71@unm.ac.id

ABSTRAK

Manajemen filantropi kebencanaan muncul sebagai pendekatan yang krusial dalam bentuk memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang terdampak bencana. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan manajemen filantropi kebencanaan dalam membangun masyarakat terdampak bencana. Artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian, yakni studi literatur. Teknik pengumpulan data melalui telaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui cara pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan mencatat bagian-bagian penting dan relevan yang berhubungan permasalahan penelitian. Kemudian dikompilasi selanjutnya dianalisis untuk menarik kesimpulan. Penelitian artikel ini menunjukkan deskripsi hasil analisis bahwa Indonesia sebagai negara rawan terhadap bencana alam memerlukan manajemen filantropi kebencanaan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana dengan pendekatan yang krusial, melalui pelibatan kontribusi sukarela dari individu, organisasi, dan lembaga guna memberikan bantuan dalam penanganan bencana dan kebutuhan sosial. Pada sisi lain, manajemen filantropi kebencanaan memiliki manfaat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi risiko bencana, memberikan bantuan sosial, meningkatkan kapasitas masyarakat, pendistribusian bantuan yang efektif, serta pemulihan dan rekonstruksi.

Kata Kunci: Manajemen, Filantropi, Kebencanaan, Masyarakat, Bencana Alam

ABSTRACT

Disaster philanthropic management is emerging as a crucial approach in the form of providing assistance and support to disaster-affected communities. So the purpose of the study is to describe the management of disaster philanthropy in building disaster-affected communities. This research article uses a research method, namely a literature study. Data collection techniques through the study of books, literature, notes, and various reports related to research problems through collecting library data, reading and recording and processing research materials. Data analysis is carried out through the stages of recording important and relevant parts related to research problems. Then it is compiled, further analyzed to draw conclusions. This research article shows a description of the results of the analysis that Indonesia as a country prone to natural disasters requires disaster philanthropic

management to help disaster-affected communities with a crucial approach, through the involvement of voluntary contributions from individuals, organizations, and institutions to provide assistance in disaster management and social needs. On the other hand, disaster philanthropic management has benefits in order to improve community welfare, reduce disaster risk, provide social assistance, increase community capacity, distribute effective assistance, and recover and reconstruct.

Keywords: Management, Philanthropy, Disaster, Community, Natural Disaster

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang terletak di perpaduan tiga lempeng tektonik global, merupakan sebuah negara kepulauan yang secara geografis berada di dekat garis khatulistiwa. Letaknya berada di titik pertemuan antara Benua Asia dan Benua Australia, serta berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Dengan posisinya ini, Indonesia menjadi wilayah yang rentan terhadap bencana alam dan tidak dapat menghindari potensi risiko tersebut.

Bencana alam dan kejadian darurat lainnya secara global memiliki dampak serius terhadap kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Selama beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana, yang melibatkan gempa bumi, banjir, topan, kebakaran hutan, dan banyak peristiwa lainnya. Dampak dari bencana ini melibatkan kerugian jiwa, kerugian ekonomi, serta kerusakan lingkungan yang signifikan.

Jika melihat ke belakang di Indonesia sendiri fenomena bencana alam sudah banyak terjadi dan tidak sedikit korban jiwa berjatuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Monang (2013) Gempa yang terjadi di Aceh merupakan yang terbesar di kawasan Asia yang meliputi Indonesia, Sri Lanka, India, Thailand, Afrika Utara, Myanmar, Maldives, dan Malaysia, dengan jumlah korban dapat dilihat di tabel dibawah:

No	Negara	Status		
		Meninggal	Hilang	Kehilangan tmt tinggal
1	Indonesia	126.326	93.816	419.682
2	Sri Langkah	31.187	4.280	545.714
3	India	16.389	Dta	647.599
4	Thailand	53.395	2.932	Dta
5	Afrika Utara	312	158	2.320
6	Myammar	90	10	Dta
7	Maldives	82	26	21.663
8	Malaysia	68	12	Dta

Kejadian tersebut nampaknya perlu suatu usaha untuk membantu menngurangi beban yang dirasakan para korban bencana alam. Salah satunya dengan melaui peningkatan manajamen filantropi kebencanaan.

Manajemen filantropi kebencanaan muncul sebagai pendekatan yang krusial dengan memberikan bantuan dan dukungan kepada korban yang terkena bencana. Filantropi, melibatkan kontribusi sukarela dari individu, organisasi, dan lembaga, memiliki peran penting dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pemulihan dan pembangunan kembali komunitas yang terkena dampak. Pentingnya manajemen filantropi kebencanaan tidak hanya terletak pada tanggap darurat dan distribusi bantuan segera setelah bencana terjadi, tetapi juga dalam perencanaan dan persiapan sebelumnya, serta dalam upaya pemulihan jangka panjang. Dalam konteks ini, manajemen filantropi kebencanaan memerlukan koordinasi yang efektif antara, beberapa pihak, termasuk organisasi, pemerintah, nirlaba, sektor swasta, maupun masyarakat secara umum.

Tantangan yang dihadapi dalam manajemen filantropi kebencanaan melibatkan kompleksitas bencana yang dapat melibatkan berbagai sektor dan aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, perlu adanya perhatian terhadap aspek keberlanjutan dalam memberikan bantuan, agar masyarakat yang terkena dampak dapat pulih secara menyeluruh dan membangun ketahanan terhadap bencana di masa depan. Sehingga tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan manajemen filantropi kebencanaan dalam membangun masyarakat terdampak bencana.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini adalah studi literatur. Mestika Zed (2004), mengatakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data melalui telaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Data dianalisis melalui tahapan data sekunder dengan mencatat bagian-bagian penting dan relevan yang berhubungan permasalahan penelitian. Kemudian dikompilasi selanjutnya dianalisis untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Konsep Filantropi

Menurut Latief (2010), kata "filontropi" yang berasal dari kata Yunani "philein", yang memiliki makna cinta dan "anthropos", yang artinya manusia. Menurut Bawaqi (2019), filantropi

merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang menunjukkan cinta dan nilai yang bersifat kemanusiaan yang diberikan kepada sesama manusia dengan menyumbangkan uangnya, waktunya dan tenaganya dengan tujuan dapat membantu sesama. Filantropi secara lebih luas adalah tindakan memberi dan menolong dengan tujuan mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. Zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, dan bentuk kebaikan lainnya adalah beberapa contoh potensi filantropi umat Islam. Lembaga filantropi adalah lembaga non profit, atau lembaga yang tidak mencari keuntungan dari melaksanakan programnya. Lembaga filantropi didirikan untuk meningkatkan kualitas hidup penerima manfaatnya dalam jangka panjang dan berkelanjutan, sehingga program yang diberikan tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup sesaat.

Filantropi didefinisikan dalam American Heritage Dictionary menjadi tiga hal: (1) Cinta kepada manusia secara keseluruhan; (2) Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia; dan (3) Tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Filantropi adalah istilah yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai perbuatan kebaikan atau kepedulian sosial. Ini diartikan sebagai sikap dermawan, yaitu sikap orang yang secara sukarela dan dengan sukacita memberikan sesuatu kepada orang lain yang mereka cintai atau pedulikan.

Filantropi adalah istilah yang dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai perbuatan kebaikan atau kepedulian sosial. Ini diartikan sebagai sikap dermawan, yaitu sikap orang yang secara sukarela dan dengan sukacita memberikan sesuatu kepada orang lain yang mereka cintai atau pedulikan.

Filantropi terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tata kelola: filantropi warga (filantropi warga) dan filantropi terorganisir (filantropi terorganisir). Filantropi warga masyarakat biasanya dilakukan oleh individu atau sekelompok orang atau warga masyarakat. Citizen filantropi dapat dibagi menjadi dua kategori: karitas atau kegiatan amal. Manfaat jangka pendek adalah ciri khas filantropi jenis ini. Filantropi yang terorganisasi dan terlembagakan disebut sebagai filantropi yang terorganisir (Schaefer, 1995). Organisasi filantropi ini memiliki struktur organisasi, visi, dan program kerja yang mengatur cara dana didistribusikan kepada penerima. Selain itu, filantropis atau pelaku filantropi berasal dari kelompok bisnis, bukan hanya dari individu (Peter, 2006).

Tidak dapat disangkal bahwa konsep filantropi memiliki pengaruh universal. Menurut Warren (2006), perkembangan filantropi dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui dua kategori utama: filantropi agama dan filantropi sosial. Filantropi agama dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama (Abubakar dan Chaider SB, 2006:6). Hal ini karena setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mendorong individu untuk berperilaku baik secara konsisten. Orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut agama tertentu akan menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut dan mengaplikasikannya dalam perilaku mereka. Tingkat kedalaman dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama secara objektif kemungkinan besar akan mempengaruhi tindakan-tindakan mereka.

Praktik filantropi dalam masyarakat melibatkan pengembangan pemahaman terhadap filantropi dari perspektif agama, yang kemudian memperkenalkan dimensi baru ke dalam praktik

filantropi keagamaan. Menurut W.K. Kellogg Foundation, filantropi didefinisikan sebagai pemberian waktu, uang, dan pengetahuan untuk memajukan kebaikan bersama, dengan fokus bukan hanya pada hal-hal materi (Latief, 2010). Filantropi mencakup seluruh kegiatan manusia di berbagai bidang, yang dilakukan dengan sukarela, partisipasi aktif, dedikasi, ide, waktu luang, dan kontribusi materi.

Filantropi kreatif didefinisikan oleh Helmut K. Anheier dan Diana Laet merupakan sebagai pisau analisis untuk pendekatan filantropi yang tepat untuk masyarakat modern (Latief, 2010).

1. Pendekatan karitas (charity approach) cenderung memprioritaskan gejala masalah sosial daripada sumbernya, sehingga dampaknya hanya sementara.
2. Pendekatan "filantropi ilmiah" (scientific philanthropy) bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial dari akarnya.
3. Namun, pendekatan ini sering kali kurang berhasil karena cenderung terlalu fokus pada analisis pendidikan dan riset saja. Akibatnya, kemampuan untuk menilai durasi, besaran biaya, dan kompleksitas suatu hal sering diabaikan, yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap aspek praktis dari masalah tersebut.

Metode neo filantropi ilmiah, juga dikenal sebagai "philanthropy new scientific", lebih menekankan proses daripada peran. Metode ini juga kurang memperhatikan prinsip yang unik dari filantropi sebagai Lembaga yang ada dan membedakannya dengan lembaga lain.

Pembahasan mengenai filantropi dalam konteks Islam tidak dapat diabaikan ketika mengamati perkembangan konsep filantropi secara menyeluruh. Namun, beberapa hal berikut ini menentukan makna dari filantropi dalam Islam (Prihatna, 2005): Tidak ada pemisahan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan manusia. Menjadi ciri, tujuan, dan peran komunitas Muslim (makhluk sosial). Konsep kepercayaan terhadap kepemilikan harta dan properti.

Bentuk Lembaga Filantropi Dalam Islam

1. Filantropi Dalam Islam

Terdapat banyak lembaga sosial berbasis Islam di Indonesia yang berdedikasi membantu para korban bencana alam, mengatasi ketimpangan sosial, serta membantu berbagai aspek ekonomi dan politik dalam masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Melalui sejarah panjang Indonesia, mulai dari periode prakolonial hingga zaman kolonial, orde lama, orde baru, dan masa reformasi, filantropi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kita.

Hal ini menggambarkan bahwa praktik zakat, sedekah, dan wakaf telah hadir dalam kebudayaan Nusantara sejak lama dan telah disesuaikan dengan kebutuhan umat Islam. Contohnya, Muhammadiyah telah menjadi lembaga yang aktif dalam mengembangkan filantropi. Dalam Gerakan Modernisme Islam, Muhammadiyah secara gigih mendorong reformasi filantropi Islam ke arah yang lebih modern.

Bentuk-bentuk sedekah seperti wakaf, sadaqah, zakat, infaq, hibah, dan infak telah menjadi praktek filantropi yang terus digunakan oleh masyarakat Muslim dari masa lampau hingga saat ini. Seiring berjalannya sejarah Islam, filantropi terus berkembang dengan didirikannya lembaga-lembaga yang mengelola sumber daya yang berasal dari filantropi berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Lembaga-lembaga ini memainkan peran

penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat serta meningkatkan akses terhadap pendidikan. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan zawiya tidak terlepas dari peran filantropi Islam, seperti memiliki lembaga filantropi yang mengelola zakat, infak, shadaqah.

Dengan disahkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, peran BAZNAS semakin diperkuat sebagai lembaga filantropi yang bertanggung jawab atas pengelolaan zakat, infak, dan sedekah secara nasional. Sesuai dengan undang-undang tersebut, BAZNAS diakui sebagai badan pemerintah nonstruktural yang memiliki otonomi dan pertanggungjawaban langsung kepada Presiden melalui Menteri Agama. Akibatnya, BAZNAS menjalin kerja sama dengan Pemerintah untuk mengawasi pengelolaan zakat dengan berlandaskan prinsip syariat Islam, amanah, manfaat, keadilan, kepastian hukum, integrasi, dan akuntabilitas.

Filantropi Islam menekankan dimensi sosial yang sangat penting. Dalam Islam, upaya dilakukan untuk memastikan distribusi kekayaan masyarakat yang lebih merata. Karena beberapa individu tidak dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan ekonomi karena berbagai alasan seperti status yatim piatu, lanjut usia, atau cacat, Islam menyediakan sistem untuk mendukung mereka melalui konsep harta warisan, wakaf, zakat, infaq, dan penyaluran dana dalam bentuk sedekah. Dimensi sosial ini memiliki hubungan erat dengan praktik sedekah dalam ajaran Islam.

2. Peran Filantropi Zakat dalam Pemberdayaan Sosial dan Kemanusiaan.

a. Pemberdayaan Ekonomi

Dana zakat yang merupakan kewajiban keagamaan bagi umat Islam, memiliki peran kunci dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Zakat tidak hanya memberikan bantuan finansial langsung kepada individu atau keluarga yang kurang mampu, tetapi juga dapat diarahkan ke proyek-proyek yang bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi. Misalnya, zakat dapat digunakan untuk memberikan modal usaha kepada pengusaha mikro dan kecil, membantu mereka meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Di samping zakat, filantropi juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi. Program filantropi dapat melibatkan penyediaan modal risiko untuk start-up, pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing pekerja, atau pendanaan untuk proyek-proyek inovatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui inisiatif filantropi, dapat dibangun ekosistem yang mendukung pengembangan usaha dan menciptakan lapangan kerja.

b. Pendidikan

Zakat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan bagi mereka yang kurang mampu. Selain memberikan beasiswa atau bantuan biaya sekolah, zakat juga dapat dialokasikan untuk infrastruktur pendidikan, seperti pembangunan atau renovasi sekolah. Dengan demikian, zakat tidak hanya mengurangi beban biaya pendidikan, tetapi juga meningkatkan kualitas sarana pendidikan bagi masyarakat.

Program filantropi di bidang pendidikan dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan peralatan pendidikan modern hingga pengembangan kurikulum inovatif. Filantropi juga dapat mendukung inisiatif pelatihan guru, memberikan beasiswa untuk pendidikan tinggi,

dan mempromosikan pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dengan adanya dukungan filantropi, masyarakat dapat mengakses pendidikan berkualitas tinggi yang membuka peluang lebih luas.

c. Penanggulangan Bencana

Dalam situasi bencana, zakat dapat memberikan bantuan darurat yang cepat dan efektif kepada korban. Dana zakat dapat digunakan untuk menyediakan makanan, air bersih, tempat tinggal sementara, dan perawatan medis. Selain itu, bagian dari zakat juga dapat dialokasikan untuk proyek rekonstruksi pasca-bencana, membantu masyarakat bangkit kembali setelah kehancuran.

Filantropi dapat memberikan dukungan jangka panjang untuk penanggulangan bencana, melibatkan proyek-proyek infrastruktur tahan bencana, pelatihan bagi petugas penanggulangan bencana, dan upaya pencegahan bencana. Filantropi juga dapat berperan dalam membangun ketahanan komunitas terhadap dampak bencana, termasuk melalui program edukasi masyarakat dan pengembangan rencana tanggap bencana.

Komunikasi Organisasi dalam Filantropi

Menurut Mulyana (2014), komunikasi dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang memungkinkan seorang individu, yang berperan sebagai komunikator, untuk menyampaikan rangsangan, umumnya melalui lambang verbal, dengan tujuan mengubah perilaku orang lain.

Tujuan Komunikasi Organisasi dalam Filantropi Bencana adalah untuk menyampaikan informasi dengan jelas, memobilisasi dukungan, dalam situasi bencana. Mendeskripsi kondisi bencana komunikasi organisasi harus menyampaikan informasi yang akurat dan terkini mengenai kondisi bencana, seperti tingkat kerusakan, jumlah korban, dan kebutuhan mendesak. Rencana tanggap darurat Memberikan informasi tentang rencana tanggap darurat, langkah-langkah yang diambil, dan bagaimana organisasi berencana untuk mengatasi keadaan darurat.

Mobilisasi dukungan dan partisipasi, penggalangan dana Mengkomunikasikan tujuan penggalangan dana untuk mendukung korban bencana. Ini melibatkan penyampaian informasi yang meyakinkan mengenai penggunaan dana dan dampaknya. Sedangkan dalam hal pengumpulan bantuan, memobilisasi bantuan dari masyarakat, baik dalam bentuk materi, tenaga sukarelawan, atau dukungan moral.

Koordinasi dan kolaborasi pemangku kepentingan, berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga bantuan lain, dan kelompok masyarakat, untuk memastikan koordinasi yang efektif dalam upaya bantuan dan rekonstruksi. Hubungan dengan juga sangat dibutuhkan seperti hal memberikan informasi secara terbuka kepada media untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi bencana dan upaya yang dilakukan.

Manfaat Manajemen Filantropi

Manajemen filantropi kebencanaan di Indonesia memiliki fungsi dan manfaat yang penting. Berikut adalah beberapa di antaranya:

a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Manajemen filantropi kebencanaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para penerima manfaat dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

b. Mengurangi risiko bencana

Melalui manajemen filantropi kebencanaan, berbagai langkah dapat diambil untuk mengurangi risiko bencana. Contohnya, melibatkan pembangunan infrastruktur yang memiliki ketahanan terhadap bencana, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai upaya penanggulangan bencana, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana.

c. Memberikan bantuan dan dukungan dalam penanggulangan bencana

Manajemen filantropi kebencanaan melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga filantropi, perusahaan, dan individu, dalam memberikan bantuan dan dukungan dalam penanggulangan bencana. Contohnya, Pertamina memiliki komitmen dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (TJSL) yang mencakup manajemen bencana.

d. Meningkatkan kapasitas masyarakat

Program filantropi kebencanaan juga memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Sebagai contoh, dengan menyelenggarakan inisiatif pendidikan dan pelatihan mengenai penanggulangan bencana, masyarakat dapat mengembangkan kesiapan dan responsibilitas yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat..

e. Pendistribusian bantuan yang efektif

Manajemen filantropi kebencanaan membantu dalam pendistribusian bantuan secara efektif kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini melibatkan perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan yang baik untuk memastikan bantuan tepat sasaran dan tepat waktu.

f. Pemulihan dan rekonstruksi

Melalui manajemen filantropi kebencanaan, bantuan dapat digunakan untuk membantu dalam pemulihan dan rekonstruksi daerah yang terkena dampak bencana. Ini termasuk membangun kembali infrastruktur yang rusak, memberikan bantuan keuangan kepada korban, dan mendukung program pemulihan ekonomi.

g. Kolaborasi dan kemitraan

Manajemen filantropi kebencanaan melibatkan kolaborasi dan kemitraan antara lembaga filantropi, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Ini memungkinkan penggabungan sumber daya dan upaya bersama untuk memberikan bantuan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan manajemen filantropi kebencanaan yang baik, bantuan dapat diberikan dengan lebih efektif dan membantu masyarakat yang terkena dampak bencana dalam pemulihan dan membangun kembali kehidupan mereka. Dengan adanya manajemen filantropi kebencanaan, juga diharapkan dapat tercipta sinergi antara berbagai pihak dalam upaya penanggulangan bencana bencana., meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi dampak negatif.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara kepulauan rawan terhadap bencana alam memerlukan manajemen filantropi kebencanaan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana dengan pendekatan yang krusial. Filantropi melibatkan kontribusi sukarela dari individu, organisasi, dan lembaga. Filantropi dalam Islam mencakup zakat, sedekah, wakaf, dan bentuk kebaikan lainnya melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Indonesia. Lembaga zakat seperti BAZNAS, LAZ Yatim Mandiri, dan LAZ Panti Yatim Indonesia memberikan bantuan dalam penanganan bencana dan kebutuhan sosial. Manajemen filantropi kebencanaan memiliki manfaat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi risiko bencana, memberikan bantuan, meningkatkan kapasitas masyarakat, pendistribusian bantuan yang efektif, serta pemulihan dan rekonstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiatus Sholikhah, N., Azima Azam, S., Ayu Bestari, D., Khoirul Huda, M., & Yunita, R. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global | Sholikhah. Dkk Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). In *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster* (Vol. 1, Issue 1).
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72. <https://doi.org/10.15575/idalhs.v11i1.1356>
- Islam, F., Linge, S. A., Linge, A., Sekolah, D., Agama, T., & Takengon, I. N. (2015). *FILANTROPI ISLAM SEBAGAI INSTRUMEN KEADILAN EKONOMI*.
- Isman, A. F. (2023). Kesejahteraan berbasis Pemberdayaan Filantropi Zakat: Analisis pada Aspek Ekonomi, Sosial, Pendidikan, dan Kesehatan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v3i1.83>
- Jusuf, C. (n.d.). *FILANTROPI MODERN UNTUK PEMBANGUNAN SOSIAL*.
- Kajian, K., Sosial, I., Rahmadini, E. N., Amanda, O., Tiara, D., Mulyanasari, V., Sosial, K., Dakwah, F., Komunikasi, I., Syarif, U., & Jakarta, H. (n.d.). *ANALISIS PROSES PEREKRUTAN RELAWAN PADA AKSI CEPAT TANGGAP-MASYARAKAT RELAWAN INDONESIA (ACT-MRI)*.
- Mardalis, "Penelitian Suatu Pendekatan Proposal," Bumi Aksara, vol. 26, 1989
- Mubarok, S. Z. S. (2023). PENGARUH KEMISKINAN DAN BENCANA ALAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN FILANTROPI SEBAGAI VARIABEL MODERASI: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL. *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 8(1).

Muhammadiyah Yogyakarta Jl Lingkar Barat Tamantirto Bantul Yogyakarta, U. (n.d.). *FILANTROPI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA* Hilman Latief.

Nabila, N. I., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2021). PENERAPAN PROGRAM CORPORATE SOCI AL RESPONSI BI LI TY (CSR) MELALUI LEMBAGA FILANTROPI MEDIA DI INDONESIA. In *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 4, Issue 2).

Shiolikkah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, 1(1).

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S. (2018). FILANTROPI ISLAM DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA DI INDONESIA. In *PALITA: Journal of Social* (Vol. 3, Issue 1).
<http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>

Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.